

Melampaui Kekuasaan/Pengetahuan

Eksplorasi kekuasaan, ketidaktahan, dan kebodohan

David Graeber

2006

Daftar Isi

I	3
II	6
III	8
IV	10
BIBLIOGRAFI/DAFTAR PUSTAKA	12

I

Izinkan saya memulai dengan cerita singkat tentang birokrasi.

Selama setahun terakhir, ibu saya telah mengalami serangkaian stroke. Segera menjadi jelas bahwa ia pada akhirnya tidak akan bisa tinggal di rumah tanpa bantuan; karena asuransinya tidak mencakup perawatan di rumah, sejumlah pekerja sosial menyarankan kami untuk mengajukan Medicaid. Namun, untuk memenuhi syarat untuk Medicaid, total nilai seseorang tidak boleh lebih dari enam ribu dolar. Kami mengatur untuk mentransfer tabungannya-saya rasa, ini secara teknis merupakan penipuan, meskipun ini adalah jenis penipuan yang aneh karena pemerintah mempekerjakan ribuan pekerja sosial yang pekerjaannya utamanya adalah memberi tahu warga tentang bagaimana cara melakukannya-tetapi tak lama setelah itu, ia mengalami stroke yang sangat serius, dan mendapati dirinya berada di panti jompo untuk menjalani rehabilitasi jangka panjang.

Ketika keluar dari sana, dia pasti akan membutuhkan perawatan di rumah, namun ada kendala: cek jaminan sosialnya disetorkan secara langsung, dia hampir tidak bisa menandatangani namanya, kecuali saya mendapatkan kuasa (otoritas) atas rekeningnya dan dengan demikian dapat membayar tagihan sewa bulanan untuknya, uangnya akan segera menumpuk dan mendiskualifikasinya (membuatnya tidak memenuhi syarat), bahkan setelah saya mengisi banyak sekali dokumen Medicaid yang harus saya ajukan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan status tertunda.

Saya pergi ke banknya, mengambil formulir yang diperlukan, dan membawanya ke panti jompo. Dokumen-dokumen itu perlu diaktakan (disahkan). Perawat di lantai tersebut memberi tahu saya bahwa ada seorang notaris di panti jompo tersebut, tetapi saya mesti membuat janji terlebih dahulu; ia mengangkat telepon dan menghubungkan saya ke suara tak berwujud, yang kemudian memindahkan saya ke notaris tersebut. Notaris itu kemudian memberi tahu saya bahwa saya mesti terlebih dahulu mendapatkan otorisasi (persetujuan) dari kepala dinas sosial, lalu menutup telepon. Jadi saya mendapatkan nama dan nomor kamarnya dan naik lift ke lantai bawah, muncul di kantornya-hanya untuk menemukan bahwa dia adalah suara tak berwujud di telepon. Kepala pekerjaan sosial mengangkat telepon, berkata, "Marjorie, itu saya, Anda membuat orang ini gila dengan omong kosong ini dan Anda juga membuat saya gila", dan kemudian membuatkan (mengaturkan) saya janji pertemuan di awal minggu depan.

Minggu berikutnya, notaris tersebut datang, menemani saya ke lantai atas, memastikan bahwa saya telah mengisi formulir saya (seperti yang telah sebelumnya berulang kali ditekankan kepada saya), dan kemudian, dengan kehadiran ibu saya, dia kemudian melanjutkan untuk mengisi formulirnya sendiri. Saya merasa agak bingung karena dia tidak meminta ibu saya untuk menandatangani dokumen atau formulir apa pun, hanya saya, tetapi saya percaya dia pasti tahu apa yang sedang dikerjakannya.

Keesokan harinya saya membawanya ke bank, di mana perempuan yang berada di meja kasir melihatnya dan bertanya mengapa ibu saya tidak memberikan tanda tangan. Dia juga menunjukkan hal ini kepada manajernya, yang kemudian meminta saya untuk mengambil dokumen itu lagi kembali dan mengurusnya dengan benar. Rupanya, notaris tersebut tidak memahami apa yang harus dilakukan. Lalu, saya mendapatkan formulir baru, mengisi setiap bagian yang diperlukan, dan menjadwalkan janji pertemuan baru. Pada hari yang dijadwalkan, notaris pun tiba. Setelah beberapa pernyataan canggung mengenai kesulitan karena setiap bank memiliki formulir surat kuasa yang berbeda, kami naik ke lantai atas. Saya memberikan tanda tangan, ibu saya juga menandatangani meski sedikit kesulitan, dan keesokan harinya saya kembali ke bank. Di meja lain, perempuan yang berbeda memeriksa formulir dan bertanya mengapa saya menandatangani bagian yang mencantumkan nama saya serta mencetak nama saya pada baris di mana tertera tanda tangan.

"Benarkah? Ya, saya hanya melakukan apa yang diperintahkan notaris."

"Tetapi di sini tertulis dengan jelas 'tanda tangan'."

"Oh, ya, memang begitu, bukan? Saya rasa dia memberi informasi yang salah kepada saya. Sekali lagi. Ya... semua informasinya masih ada, bukan? Hanya dua bagian itu yang terbalik (tidak sesuai). Jadi, apakah itu benar-benar jadi masalah? Ini agak mendesak dan saya berharap tidak perlu menunggu untuk menjadwalkan janji temu lagi."

"Yah, biasanya kami bahkan tidak menerima formulir ini tanpa semua penandatanganan hadir secara langsung."

"Ibu saya terkena stroke. Dia terbaring di ranjang. Itulah sebabnya saya memerlukan surat kuasa sejak awal."

Dia bilang akan menanyakan kepada manajer, dan setelah sepuluh menit dia muncul kembali, mengatakan bahwa bank tidak dapat menerima formulir dalam keadaan seperti sekarang, dan sebagai tambahan, meskipun formulir diisi dengan benar, saya tetap perlu mendapatkan surat dari dokter ibu saya yang menyatakan bahwa dia secara mental mampu untuk menandatangani dokumen tersebut. Saya menunjukkan bahwa tidak seorang pun pernah menyebutkan surat seperti itu sebelumnya.

“Apa?” tanya manajer, yang sedang mendengarkan. “Siapa yang memberimu formulir ini dan tidak memberitahumu tentang surat itu?”

Karena pelaku sebenarnya adalah salah satu karyawan bank yang baik, saya mengalihkan topik pembicaraan, dengan menunjukkan bahwa di buku tabungan itu tertulis dengan jelas, “atas nama David Graeber. Dia tentu saja menjawab bahwa itu hanya penting jika ibu saya sudah meninggal.

Ternyata, seluruh masalah itu segera menjadi masalah akademis: ibu saya memang meninggal beberapa minggu kemudian.

Pada saat itu, saya merasa pengalaman ini sangat membingungkan. Setelah menjalani kehidupan yang relatif terisolasi dari hal-hal semacam ini, saya mendapati diri saya terus-menerus bertanya kepada teman-teman saya: apakah ini adalah pengalaman yang umum bagi kebanyakan orang? Kebanyakan cenderung menduga demikian. Jelas, bahwa notaris itu sangat tidak kompeten. Namun, saya harus menghabiskan waktu lebih dari sebulan tidak lama setelah berhadapan (berurusan) dengan konsekuensi dari seorang petugas anonim di Departemen Kendaraan Bermotor New York yang menyatakan nama asli saya adalah “Daid”, belum lagi petugas Verizon yang salah mengeja nama belakang saya menjadi “Grueber”.

Birokrasi di sektor publik dan swasta tampak — entah apa alasan (motif) historis di baliknya — diorganisasikan sedemikian rupa untuk menjamin bahwa sebagian besar pelaku tidak akan mampu melaksanakan tugas mereka sebagaimana diharapkan. Hal ini juga menggambarkan apa yang saya pikirkan tentang ciri penentu bentuk praktik utopis, yaitu, setelah menemukan hal ini, mereka yang mempertahankan sistem tersebut menyimpulkan bahwa masalahnya bukan pada sistem itu sendiri, melainkan pada ketidakmampuan individu yang terlibat.

Sebagai seorang intelektual, mungkin hal yang paling mengganggu adalah bagaimana berurusan dengan formulir-formulir ini entah bagaimana membuat saya juga merasa bodoh. Bagaimana mungkin saya tidak menyadari bahwa saya sedang mencetak nama saya pada baris yang bertuliskan “tanda tangan”? Padahal, saya telah menginvestasikan banyak energi mental dan emosional dalam seluruh persoalan ini. Masalahnya, menurut saya, adalah bahwa sebagian besar energi ini digunakan untuk terus-menerus mencoba memahami dan memengaruhi siapa pun, kapan pun, yang tampaknya memiliki semacam kekuasaan birokrasi (administratif) atas diri saya—padahal yang dibutuhkan adalah penafsiran yang tepat dari satu atau dua istilah dalam bahasa Latin, dan pelaksanaan yang benar dari fungsi-fungsi yang sepenuhnya mekanis. Menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengkhawatirkan tentang bagaimana agar tidak terlihat seperti sedang mempermalukan wajah notaris atas ketidakmampuannya, atau membayangkan apa yang mungkin membuat saya tampak simpatik di mata sejumlah pejabat bank, justru membuat saya kurang waspada ketika mereka meminta saya melakukan sesuatu yang bodoh.

Sebagai seorang antropolog, mungkin hal yang paling membuat saya penasaran adalah betapa sedikitnya jejak yang ditinggalkan semua ini dalam literatur etnografi. Bagaimanapun, kami para antropolog telah mengkhususkan diri dalam menangani ritual seputar kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual-ritual serupa. Kami khususnya peduli dengan gerakan ritual yang efektif secara sosial: di mana sekadar tindakan mengatakan atau melakukan sesuatu membuatnya menjadi benar (berharga) secara konteks sosial. Namun, di sebagian besar masyarakat yang ada saat ini, justru dokumen, bukan bentuk ritual lainnya, yang efektif (diakui) secara sosial. Ibu saya, misalnya, ingin dikremasi tanpa adanya upacara; namun, kenangan utama saya tentang rumah duka adalah tentang petugas yang gemuk dan baik hati yang memandu saya melalui 14 halaman dokumen yang harus diarsipkan untuk mendapatkan surat (akta) kematian, yang ditulis dengan pena di atas kertas karbon sehingga memiliki tiga salinan (rangkap). “Berapa jam sehari Anda menghabiskan waktu untuk mengisi formulir seperti itu?” tanya saya. Ia menghela nafas (mendesah). “Hanya itu yang saya lakukan,” sambil mengangkat tangan yang dibalut perban karena sindrom terowongan karpal yang baru saja terjadi. Tanpa formulir tersebut, ibu saya tidak akan dianggap meninggal secara hukum (secara resmi) dan sosial.

Lalu, mengapa tidak ada banyak buku etnografi yang membahas tentang ritus peralihan di Amerika atau Inggris, dengan bab-bab panjang tentang formulir dan dokumen? Jawaban yang paling jelas adalah bahwa dokumen itu cenderung membosankan. Tidak banyak hal menarik yang bisa dikatakan mengenai hal tersebut.

Para antropolog tertarik pada area-area yang padat. Alat-alat interpretatif yang kita miliki saat ini paling cocok untuk mengurai jaringan makna atau penandaan yang kompleks: simbolisme ritual yang rumit, drama sosial, bentuk-bentuk puisi, jaringan kekerabatan... Semua ini memiliki kesamaan yaitu keanekaragaman yang sangat kaya, dan pada saat yang sama, terbuka; jika niat seseorang adalah untuk mengungkapkan setiap makna, motif, atau asosiasi yang dikemas dalam satu ritual Newala, adu ayam Bali, tuduhan ilmu sihir, atau kisah keluarga, seseorang dapat terus membahasnya tanpa henti: terlebih lagi jika seseorang juga ingin melacak hubungannya dengan elemen-elemen lain dalam bidang (atau konteks sosial) atau simbolik yang lebih besar (luas), hal-hal tersebut pasti akan jelas terbuka dan tersedia untuk dieksplorasi. Sebaliknya, bentuk-bentuk yang dirancang agar sesederhana mungkin dan mandiri. Tidak banyak yang bisa ditafsirkan (dianalisis). Sastra, tentu saja, memiliki masalah yang serupa dengan birokrasi. Paling banter, ia mungkin hanya dapat menjadi objek dari semacam komedi suram ala Kafka. Namun, bahkan di sini, mungkin penting untuk dicatat bahwa Kafka tetap menjadi satu-satunya penulis yang mampu menciptakan karya sastra hebat apa pun dari masalah birokrasi: ada begitu sedikit hal yang bisa ditambahkan setelah Anda melakukannya, tidak ada lagi yang bisa ditambahkan.

Namun, teori sosial membenci kekosongan. Hal ini paling jelas terlihat dalam literatur tentang birokrasi itu sendiri. Sejauh etnografi birokrasi ada—paradigma di sini adalah “Produksi Sosial Ketidakpedulian” (1992) karya Herzfeld—perspektif “birokrasi sebagai kebodohan” cenderung paling baik direpresentasikan sebagai model rakyat yang naif yang keberadaannya harus dimulai dengan kemampuan menjelaskan setiap pemahaman budaya yang canggih tentang fenomena tersebut. Ini tidak berarti bahwa karya-karya tersebut secara otomatis menyangkal bahwa pencilun (keterlibatan) dalam kode dan peraturan birokrasi, pada kenyataannya, secara teratur menyebabkan orang bertindak dengan cara yang dalam konteks lain akan dianggap bodoh. Hampir semua orang menyadari dari pengalaman pribadi bahwa mereka melakukannya. Namun untuk tujuan analisis budaya, kebenaran jarang dianggap sebagai penjelasan yang memadai. Paling banter orang hanya bisa berharap akan mendengar “ya, tetapi...”—dengan asumsi bahwa “tetapi” memperkenalkan segala sesuatu yang benar-benar penting.

Ketika kita beralih ke ranah teori yang lebih langka, bahkan “ya, tetapi” itu biasanya menghilang. Pertimbangan peran hegemonik Max Weber dalam teori sosial AS pada tahun 50-an dan 60-an, serta Michel Foucault sejak saat itu. Popularitas mereka, jelas tidak diragukan lagi, banyak berkaitan dengan kemudahan masing-masing teori tersebut untuk diadopsi sebagai semacam anti-Marx, teori-teori mereka yang diajukan (biasanya dalam bentuk yang disederhanakan secara kasar) untuk menyatakan bahwa kekuasaan bukanlah sekadar atau terutama masalah pengendalian produksi, melainkan karakteristik yang meresap (menyebar), beraneka ragam, dan tak terelakkan dari setiap aspek kehidupan sosial. Saya juga berpikir bukan suatu kebetulan bahwa mereka terkadang tampak sebagai satu-satunya dua orang cerdas dalam sejarah manusia yang dengan jujur percaya bahwa birokrasi berfungsi. Weber melihat bentuk-bentuk organisasi birokrasi sebagai perwujudan rasionalitas, yang jelas lebih unggul daripada alternatif apa pun sehingga mengancam untuk mengurung manusia dalam “sangkar besi” yang tidak menyenangkan, tanpa semangat dan daya tarik. Foucault jauh lebih subversif, tetapi dengan cara yang justru membuat kekuasaan birokrasi lebih efektif, bukan sebaliknya.

Tubuh, subjek, kebenaran itu sendiri, semuanya menjadi produk dari wacana administratif; melalui konsep-konsep seperti pemerintahan dan biopower, birokrasi negara akhirnya membentuk ketentuan-ketentuan (kondisi) keberadaan manusia dengan cara-cara yang jauh lebih intim daripada apa pun yang mungkin dibayangkan Weber. Sulit untuk menghindari kesimpulan bahwa, dalam kedua kasus ini, popularitas mereka banyak berutang pada fakta bahwa sistem universitas Amerika selama periode ini telah semakin menjadi sebuah institusi yang didedikasikan untuk menghasilkan fungsionaris bagi aparat administratif kekaisaran dalam skala (tingkat) global. Dominasi pemikiran Foucault saat ini tampaknya dapat ditelusuri kembali ke penolakan kaum radikal tahun 60-an terhadap versi Weber karya Talcott Parson karena alasan tersebut; meskipun demikian, hasil akhirnya adalah menciptakan semacam pembagian kerja, dengan sisi optimis Weber yang diciptakan kembali dalam bentuk yang bahkan lebih sederhana untuk pelatihan birokrat yang sebenarnya dengan nama yang dikenal sebagai “teori pilihan rasional”, sementara sisi pesimis diturunkan ke tangan kaum Foucauldian. Pada gilirannya, keunggulan Foucault justru berada di dalam bidang-bidang akademis yang menjadi surga bagi para mantan aktivis radikal, tetapi juga yang paling se-

penuhnya terpisah dari akses apa pun terhadap kekuasaan politik, atau bahkan gerakan sosial yang konkret—yang memberi penekanan Foucault pada hubungan “kekuasaan/pengetahuan”, penegasan bahwa bentuk-bentuk pengetahuan selalu juga merupakan bentuk-bentuk kekuasaan sosial, bahkan, bentuk-bentuk kekuasaan sosial yang paling penting (signifikan), daya tarik tertentu.

Tidak diragukan lagi argumen historis semacam itu sedikit menggelikan dan tidak adil; tetapi saya pikir ada kebenaran yang mendalam di sini. Bukan hanya soal kita tertarik pada area kepadatan, di mana keterampilan interpretasi kita paling baik digunakan. Kita juga jadi memiliki kecenderungan yang meningkat untuk mengidentifikasi apa yang menarik dan apa yang penting, untuk menganggap tempat-tempat kepadatan tersebut juga merupakan tempat kekuasaan. Kekuatan birokrasi menunjukkan betapa seringnya hal ini tidak terjadi (berfungsi dengan semestinya).

Namun, fokus utama esai ini bukanlah birokrasi—atau bahkan tentang alasan pengabaianya dalam antropologi dan disiplin ilmu terkait. Inti dari tulisan ini sebenarnya adalah tentang kekerasan.

Yang ingin saya kemukakan adalah bahwa kondisi (situasi) yang diciptakan oleh kekerasan—terutama kekerasan struktural, yang saya maksud adalah bentuk-bentuk ketidaksetaraan sosial yang meluas yang acap kali pada akhirnya didukung oleh ancaman kekerasan fisik—selalu cenderung menciptakan jenis kebutuhan yang disengaja yang biasanya kita sebut sebagai karakteristik dari proses birokrasi. Secara kasar: masalahnya bukan karena prosedur birokrasi pada dasarnya bodoh, atau bahkan cenderung menghasilkan perilaku yang mereka sendiri definisikan sebagai bodoh, tetapi lebih tepatnya, prosedur tersebut selalu merupakan cara-cara untuk mengelola situasi sosial yang memang sudah bodoh karena didasarkan pada kekerasan struktural. Saya pikir pendekatan ini membuka jalan untuk pemahaman yang berharga tentang hal-hal yang, pada kenyataannya, menarik dan penting: misalnya, hubungan aktual antara bentuk-bentuk penyederhanaan yang khas dalam teori sosial, dan yang khas dalam prosedur administratif.

II

Kita tidak terbiasa menganggap panti jompo atau bank atau bahkan HMO sebagai lembaga yang melakukan kekerasan—kecuali mungkin dalam pengertian yang paling abstrak dan metaforis. Namun, kekerasan yang saya maksud di sini bukanlah kekerasan epistemik. Kekerasan cukup konkret. Semua ini adalah lembaga yang terlibat dalam alokasi sumber daya dalam sistem hak milik yang diatur dan dijamin oleh pemerintah dalam sistem yang pada akhirnya bertumpu (bergantung) pada ancaman kekerasan. “Kekerasan” pada gilirannya hanyalah cara eufemistik (ungkapan yang lebih halus) untuk merujuk pada perilaku kekerasan.

Semua ini cukup jelas. Yang menarik secara etnografis, mungkin, adalah betapa jarangnyanya warga negara di negara-negara demokrasi industri benar-benar memikirkan fakta ini, atau betapa naluriannya kita mencoba mengabaikan pentingnya fakta ini. Inilah yang memungkinkan, misalnya, mahasiswa pascasarjana untuk menghabiskan waktu sehari-hari di rak-rak perpustakaan universitas untuk meneliti risalah-risalah teoritis tentang semakin menurunnya pentingnya paksaan sebagai faktor dalam kehidupan modern, tanpa pernah merenungkan fakta bahwa, jika mereka bersikeras atas hak mereka untuk memasuki rak-rak tanpa menunjukkan tanda pengenal yang dicap dan divalidasi dengan benar, orang-orang bersenjata akan dipanggil untuk mengeluarkan mereka secara fisik. Hampir seperti semakin kita membiarkan aspek-aspek kehidupan kita sehari-hari berada di bawah lingkup peraturan birokrasi, semakin banyak semua orang yang terlibat berkolusi untuk meremehkan fakta (yang sangat jelas bagi mereka yang benar-benar menjalankan sistem) bahwa semuanya pada akhirnya bergantung pada ancaman kekerasan.

Di banyak komunitas pedesaan yang paling dikenal oleh para antropolog, di mana teknik administrasi modern secara eksplisit dilihat sebagai pemaksaan asing, banyak dari hubungan ini lebih mudah dilihat. Di bagian pedesaan Madagaskar tempat saya melakukan kerja lapangan, misalnya, bahwa pemerintah beroperasi terutama dengan mengilhami rasa takut terlihat jelas. Pada saat yang sama, dengan tidak adanya campur tangan pemerintah yang signifikan dalam hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari (melalui kode bangunan, undang-undang kontainer terbuka, asuransi wajib kendaraan dan sebagainya), menjadi semakin jelas bahwa bisnis utama birokrasi pemerintah adalah pendaftaran properti yang dikenakan pajak. Satu hasil yang aneh adalah bahwa informasi seperti itulah yang tersedia dari arsip-arsip Madagaskar pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 untuk komunitas yang sedang saya

pelajari—angka-angka pasti tentang ukuran setiap keluarga dan kepemilikannya atas tanah dan ternak (dan pada periode sebelumnya, budak-budak)—yang paling tidak dapat saya peroleh selama saya di sana, hanya karena informasi tersebut dianggap sebagai hal yang kemungkinan besar akan ditanyakan oleh orang luar dari ibukota, sehingga mereka enggan untuk membagikannya.

Terlebih lagi, salah satu hasil dari pengalaman kolonial adalah bahwa apa yang mungkin disebut sebagai hubungan komando—pada dasarnya, setiap hubungan yang sedang berlangsung di mana satu orang dewasa menjadikan orang lain sebagai perpanjangan dari keinginannya—telah diidentikkan dengan perbudakan, dan perbudakan itu sendiri berhubungan erat dengan sifat dasar negara. Dalam komunitas yang saya pelajari, asosiasi semacam itu kemungkinan besar muncul ke permukaan ketika orang-orang berbicara tentang keluarga-keluarga besar pemilik budak pada abad ke-19 yang anak-anaknya kemudian menjadi inti dari administrasi era kolonial, sebagian besar (selalu disebutkan) karena pengabdian (dedikasi) mereka pada pendidikan dan keterampilan dalam mengurus dokumen. Dalam konteks lain, hubungan komando, khususnya dalam konteks birokrasi, dikodekan secara linguistik: mereka secara tegas diidentikkan dengan bahasa Prancis; Malagasi, sebaliknya, dipandang sebagai bahasa yang tepat untuk musyawarah, penjelasan, dan pengambilan keputusan konsensus. Pejabat-pejabat kecil, ketika mereka ingin memaksakan perintah yang sewenang-wenang, hampir selalu akan beralih ke bahasa Prancis. Saya khususnya ingat satu kejadian ketika seorang petugas yang telah banyak berbincang dengan saya dalam bahasa Malagasi, dan tidak tahu bahwa saya mengerti bahasa Prancis, suatu hari merasa gugup saat mendapati saya datang tepat pada saat semua orang memutuskan untuk pulang lebih awal. “Kantor tutup,” katanya dalam bahasa Prancis, “kalau Anda ada keperluan, Anda harus kembali besok jam 8 pagi.” Ketika saya berpura-pura bingung dan mengaku tidak mengerti bahasa Prancis dalam bahasa Malagasi, ia terbukti sama sekali tidak mampu mengulang kalimat itu dalam bahasa sehari-hari, tetapi terus mengulang bahasa Prancis berulang-ulang. Orang lain kemudian membenarkan apa yang saya duga: bahwa jika ia beralih ke bahasa Malagasi, setidaknya ia harus menjelaskan mengapa kantor tutup pada waktu yang tidak lazim. Bahasa Prancis sebenarnya disebut dalam bahasa Malagasi sebagai “bahasa perintah”; bahasa ini merupakan ciri khas konteks di mana penjelasan, pertimbangan, dan akhirnya persetujuan, tidak benar-benar diperlukan, karena pada akhirnya hal-hal tersebut didasarkan pada ancaman kekerasan.

Di Madagaskar, kekuasaan birokrasi agak terbayar lunas di benak kebanyakan orang karena hubungannya dengan pendidikan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara tingkat kekerasan yang digunakan dalam sistem birokrasi, dan tingkat absurditas yang ditimbulkannya. Keith Breckenridge, misalnya, telah mendokumentasikan secara panjang lebar rezim “kekuasaan tanpa pengetahuan” yang khas di Afrika Selatan pada masa kolonial (2003), di mana paksaan dan dokumen sebagian besar menggantikan kebutuhan untuk memahami subjek (masyarakat) Afrika. Penerapan apartheid yang sebenarnya dimulai pada tahun 1950-an, misalnya, digembar-gemborkan oleh sistem izin baru yang dirancang untuk menyederhanakan aturan sebelumnya yang mewajibkan pekerja Afrika untuk membawa dokumentasi kontrak kerja yang ekstensif, menggantikannya dengan satu buklet identitas, yang ditandai dengan “nama, lokasi, sidik jari, status pajak, dan ‘hak’ mereka yang ditentukan secara resmi untuk tinggal dan bekerja di kota-kota” (2005: 84), dan tidak ada yang lain. Para pejabat pemerintah menghargai hal ini karena menyederhanakan administrasi, dan polisi terbebas dari tanggung jawab untuk berbicara langsung dengan para pekerja Afrika; yang terakhir ini secara umum disebut sebagai “dompas”, atau “izin bodoh”, karena alasan-alasan tersebut.

Ada jejak hubungan antara paksaan dan absurditas bahkan dalam cara kita berbicara tentang birokrasi dalam bahasa Inggris: perhatikan misalnya, bagaimana sebagian besar istilah sehari-hari yang secara khusus merujuk pada kebodohan birokrasi, SNAFU, Catch-22 dan sejenisnya—berasal dari bahasa gaul militer. Secara lebih umum, ilmuwan politik telah lama mengamati “korelasi negatif”, seperti yang dikatakan David Apter (1965, 1971) antara paksaan dan informasi: yaitu, sementara rezim yang relatif demokratis cenderung dibanjiri terlalu banyak informasi, semakin otoriter dan represif suatu rezim, semakin sedikit alasan orang-orang harus memberi tahu informasi apa pun—itulah sebabnya rezim semacam itu terpaksa sangat bergantung pada mata-mata, badan intelijen, dan polisi rahasia.

III

Kemampuan kekerasan untuk memungkinkan keputusan yang sewenang-wenang, dan dengan demikian menghindari jenis perdebatan, klarifikasi, dan negosiasi ulang yang khas dalam hubungan sosial yang lebih egaliter, jelas merupakan hal yang memungkinkan para korbannya melihat prosedur yang dibuat atas dasar kekerasan sebagai hal yang bodoh atau tidak masuk akal. Bisa dikatakan, mereka yang mengandalkan rasa takut terhadap kekerasan tidak diwajibkan untuk terlibat dalam banyak pekerjaan interpretatif, dan dengan demikian, secara umum, mereka tidak melakukannya.

Ini bukan aspek kekerasan yang telah menerima banyak perhatian dalam literatur antropologi tentang subjek tersebut. Yang terakhir cenderung menekankan cara-cara tindakan kekerasan yang bermakna dan komunikatif. Bagi saya, ini adalah area di mana kita cenderung menjadi korban kebingungan tentang kedalaman interpretatif (pemahaman) dan signifikansi sosial: yaitu, berasumsi bahwa aspek kekerasan yang paling menarik juga merupakan yang paling penting. Ini tidak berarti bahwa tindakan kekerasan, secara umum, bukanlah juga tindakan komunikasi. Tentunya demikian. Tetapi ini juga berlaku untuk bentuk tindakan atau perilaku manusia lainnya. Bagi saya, yang benar-benar penting tentang kekerasan adalah bahwa itu mungkin satu-satunya bentuk tindakan manusia yang memungkinkan bahkan kemungkinan memiliki efek sosial tanpa komunikatif. Untuk lebih tepatnya: kekerasan mungkin satu-satunya bentuk tindakan manusia yang memungkinkan untuk memiliki efek yang relatif dapat diprediksi pada tindakan seseorang yang tidak Anda pahami apa pun tentangnya. Hampir semua cara lain yang dapat dicoba untuk memengaruhi tindakan orang lain, setidaknya seseorang harus memiliki gambaran tentang siapa mereka, siapa mereka, apa yang mereka inginkan dari situasi tersebut, serta keengganan dan kecenderungan mereka, dan sebagainya. Dengan memukul mereka dengan cukup keras, semua hal ini menjadi tidak relevan.

Memang benar bahwa efek yang dapat ditimbulkan dengan melumpuhkan atau membunuh seseorang sangatlah terbatas, tetapi efek tersebut cukup nyata, dan yang terpenting, efek tersebut dapat diprediksi. Segala bentuk tindakan alternatif tidak bisa, tanpa semacam seruan terhadap makna atau pemahaman bersama, memiliki efek yang dapat diprediksi sama sekali. Terlebih lagi, meskipun upaya untuk memengaruhi orang lain dengan ancaman kekerasan memang memerlukan beberapa tingkat pemahaman bersama, hal ini bisa jadi sangat minimal. Penting untuk diingat bahwa sebagian besar hubungan atau interaksi manusia—terutama yang sedang berlangsung, baik antara teman lama atau musuh lama—sangat rumit, padat dengan pengalaman dan makna. Mempertahankannya membutuhkan kerja interpretasi yang konstan dan seringkali halus, dengan tanpa henti membayangkan sudut pandang orang lain.

Mengancam orang lain dengan kekerasan fisik memungkinkan kemungkinan untuk menembus semua ini. Hal itu memungkinkan hubungan yang jauh lebih skematis (sederhana), (misalnya, 'lewat garis ini dan aku akan menbakmu'). Tentu saja, inilah sebabnya kekerasan sering kali menjadi senjata pilihan orang bodoh: bahkan, orang mungkin mengatakan bahwa ini adalah salah satu tragedi keberadaan manusia karena ini adalah satu bentuk kebodohan yang paling sulit untuk ditanggapi dengan cerdas.

Saya perlu memperkenalkan satu kualifikasi penting di sini. Jika dua pihak terlibat dalam adu kekerasan—misalnya, jenderal yang memimpin pasukan lawan—mereka punya alasan kuat untuk mencoba masuk ke dalam pikiran masing-masing. Sebenarnya, hanya ketika satu pihak memiliki keuntungan yang sangat besar dalam kapasitas mereka untuk menyebabkan kerusakan fisik, mereka tidak perlu lagi melakukannya. Namun, hal ini memiliki efek yang sangat mendalam, karena itu berarti bahwa efek kekerasan yang paling khas—kemampuannya untuk meniadakan perlunya kerja interpretatif (memahami)—menjadi paling menonjol ketika kekerasan itu sendiri paling tidak terlihat, pada kenyataannya, di mana tindakan kekerasan fisik yang spektakuler paling tidak mungkin terjadi. Ini adalah situasi yang saya sebut sebagai kekerasan struktural, dengan asumsi bahwa ketidaksetaraan sistematis yang didukung oleh ancaman kekerasan dapat diperlakukan sebagai bentuk kekerasan itu sendiri. Karena alasan ini, situasi kekerasan struktural selalu menghasilkan struktur identifikasi imajinatif yang sangat tidak seimbang.

Dampak-dampak ini sering kali paling terlihat ketika struktur-struktur ketidaksetaraan mengambil bentuk-bentuk yang paling terinternalisasi. Misalnya, bahan pokok komedi situasi Amerika tahun 1950-an adalah lelucon tentang ketidakmungkinan memahami perempuan. Lelucon-lelucon tersebut (yang tentu saja selalu diceritakan oleh laki-laki) selalu menggambarkan logika perempuan sebagai sesuatu yang pada dasarnya asing dan tidak dapat dipahami. Orang tidak pernah mendapat kesan bahwa perempuan yang dimaksud memiliki masalah dalam memahami laki-laki. Alasannya jelas: perempuan tidak punya pilihan selain memahami laki-laki; ini adalah masa

kejayaan citra tertentu tentang keluarga patriarki, dan perempuan yang tidak memiliki akses terhadap pendapatan atau sumber daya mereka sendiri tidak punya banyak pilihan selain menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memahami apa yang dipikirkan oleh kaum laki-laki mereka.

Keluarga patriarki semacam ini, seperti yang ditekankan oleh para feminis dari generasi ke generasi, tentu saja merupakan bentuk kekerasan struktural; norma-norma mereka memang disahkan oleh ancaman kekerasan fisik dengan cara-cara yang halus dan tidak terlalu halus. Dan retorika semacam ini tentang misteri kaum perempuan tampaknya menjadi ciri abadi mereka (selalu ada dalam pikiran mereka). Para novelis perempuan dari generasi ke generasi—Virginia Woolf adalah yang paling langsung terlintas dalam pikiran—juga telah mendokumentasikan sisi lain dari pengaturan semacam itu: upaya terus-menerus yang harus dikeluarkan perempuan untuk mengelola, memelihara, dan menyesuaikan ego laki-laki yang tidak menyadari dan merasa penting, yang melibatkan kerja identifikasi imajinatif yang berkelanjutan atau apa yang saya sebut sebagai kerja interpretatif. Hal ini berlaku di setiap level. Perempuan selalu diharapkan untuk membayangkan seperti apa sesuatu dari sudut pandang laki-laki. Laki-laki hampir tidak pernah diharapkan untuk membalas. Pola perilaku ini begitu mengakar kuat sehingga banyak laki-laki bereaksi terhadap saran bahwa mereka mungkin melakukan sebaliknya seolah-olah itu adalah suatu tindakan kekerasan itu sendiri. Latihan yang populer di kalangan guru menulis kreatif Sekolah Menengah Atas di Amerika, misalnya, adalah meminta siswa untuk membayangkan bahwa mereka telah bertransformasi, selama sehari, menjadi seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda, dan diminta untuk menggambarkan seperti apa pengalaman hari itu. Hasilnya, tampaknya, sangat seragam. Semua anak perempuan menulis esai yang panjang dan terperinci yang dengan jelas menunjukkan bahwa mereka telah menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan subjek tersebut. Setengah dari anak laki-laki biasanya menolak untuk menulis esai sama sekali. Bagi mereka yang akhirnya melakukannya, dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak memiliki bayangan sedikit pun mengenai seperti apa rasanya menjadi seorang gadis remaja, dan sangat kesal karena harus memikirkan hal tersebut.

Ada dua elemen penting di sini yang, meskipun saling terkait, mungkin harus dibedakan secara formal. Yang pertama adalah proses identifikasi imajinatif sebagai bentuk pengetahuan, fakta bahwa dalam hubungan dominasi, umumnya para bawahan yang secara efektif didelegasikan untuk memahami bagaimana cara kerja hubungan sosial yang dimaksud benar-benar bekerja. Siapa pun yang pernah bekerja di dapur restoran, misalnya, tahu bahwa jika sesuatu berjalan sangat buruk dan seorang bos yang marah tampaknya mencoba menilai keadaan, ia tidak mungkin melakukan penyelidikan terperinci (mendalam), atau bahkan, untuk memberikan perhatian serius kepada para pekerja yang semuanya berebut (berusaha) untuk menjelaskan versi mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ia cenderung akan menyuruh mereka semua untuk diam dan secara sewenang-wenang memaksakan cerita yang memungkinkan penilaian langsung: yaitu, “Anda orang baru, Anda mengacau (membuat kesalahan)—jika Anda melakukannya lagi, Anda akan saya dipecat.” Mereka yang tidak memiliki kekuatan (otoritas) untuk memecahkan dan memecat orang-orang, yang harus bekerja mencari tahu apa yang salah sebenarnya, untuk memastikan hal itu tidak terjadi lagi. Hal yang serupa biasanya terjadi pada hubungan yang sedang berlangsung: semua orang tahu bahwa pembantu cenderung tahu banyak tentang keluarga majikan mereka, tetapi yang sebaliknya hampir tidak pernah terjadi. Elemen kedua adalah identifikasi simpatik. Menariknya, Adam Smith, dalam Teori Sentimen Moral (XXX), adalah orang pertama yang mengamati fenomena yang sekarang kita sebut sebagai “kelelahan karena belas kasih (empati)”. Manusia, menurutnya, biasanya cenderung tidak hanya mengidentifikasi diri secara imajinatif dengan sesamanya, tetapi sebagai hasilnya, secara spontan merasakan suka dan duka satu sama lain. Akan tetapi, orang miskin begitu konsisten menderita sehingga pengamat yang simpatik menghadapi pilihan diam-diam antara merasa sangat terbebani, atau sekadar mengabaikan keberadaan mereka. Hasilnya adalah bahwa sementara mereka yang berada di dasar tangga sosial menghabiskan banyak waktu membayangkan perspektif, dan benar-benar peduli, terhadap mereka yang berada di atas, hal itu hampir tidak pernah terjadi sebaliknya.

Baik ketika berhadapan dengan tuan dan pembantu, pria dan wanita, majikan dan karyawan, kaya dan miskin, ketidaksetaraan struktural—yang saya sebut kekerasan struktural—selalu menciptakan struktur imajinasi yang sangat tidak seimbang. Karena menurut saya Smith benar ketika mengamati bahwa imajinasi cenderung mendatangkan simpati: hasilnya adalah bahwa korban kekerasan struktural cenderung lebih peduli terhadap penerima manfaatnya (majikan/atasan) daripada penerima manfaat tersebut peduli terhadap mereka. Ini mungkin, setelah kekerasan itu sendiri, inilah yang merupakan satu-satunya kekuatan paling kuat yang mempertahankan hubungan semacam itu.

IV

Semua ini menurut saya memiliki beberapa implikasi teoritis yang menarik. Sekarang, dalam demokrasi industri kontemporer, administrasi kekerasan yang sah diserahkan kepada apa yang secara halus disebut sebagai “penegakan hukum”—khususnya, kepada petugas polisi, yang perannya yang sebenarnya, seperti yang telah berulang kali ditunjukkan oleh sosiolog polisi, tidak terlalu berkaitan dengan penegakan hukum pidana, melainkan dengan penerapan kekuatan fisik secara ilmiah untuk membantu penyelesaian masalah administratif. Polisi pada dasarnya adalah birokrat bersenjata. Pada saat yang sama, mereka, secara signifikan, selama sekitar lima puluh tahun terakhir telah menjadi objek identifikasi imajinatif yang hampir obsesif dalam budaya populer. Telah sampai pada titik di mana sama sekali tidak aneh bagi warga negara dalam demokrasi industri kontemporer untuk menghabiskan beberapa jam sehari membaca buku, menonton film, atau menonton acara TV yang mengundang mereka untuk melihat dunia dari sudut pandang polisi, dan untuk secara tidak langsung berpartisipasi dalam eksploitasi mereka. Setidaknya, semua ini menimbulkan kerutan ganjil dalam ramalan mengerikan Weber tentang sangkar besi: ternyata, birokrasi tanpa wajah tampaknya cenderung memunculkan pahlawan karismatik dalam bentuk kumpulan detektif, mata-mata, dan polisi yang tak berujung—semuanya, secara signifikan, adalah tokoh yang tugasnya adalah beroperasi tepat di tempat struktur birokrasi untuk mengelola informasi, dan menarik, kekerasan fisik yang nyata.

Yang lebih mencolok, menurut saya, adalah implikasi bagi status (kedudukan) teori itu sendiri.

Pengetahuan birokrasi adalah tentang skematisasi (penyederhanaan). Dalam praktiknya, prosedur birokrasi selalu berarti mengabaikan semua seluk-beluk keberadaan sosial yang nyata dan mereduksi semuanya menjadi rumus mekanis atau statistik yang telah terbentuk sebelumnya. Baik itu soal bentuk, aturan (regulasi), statistik, atau kuesioner (survei), semuanya selalu soal penyederhanaan.

Biasanya tidak jauh berbeda dengan bos yang masuk ke dapur untuk membuat keputusan sewenang-wenang (sepihak) tentang apa yang salah: dalam kedua kasus, ini adalah masalah soal menerapkan pola yang sudah ada sebelumnya yang sangat sederhana pada situasi yang kompleks dan sering kali ambigu. Hasilnya sering kali membuat mereka yang terpaksa berurusan dengan administrasi birokrasi mendapat kesan bahwa mereka berurusan dengan orang-orang yang karena suatu alasan sewenang-wenang (sepihak), memutuskan untuk mengenakan kacamata (perspektif) yang hanya memungkinkan mereka melihat 2% (sebagian kecil) dari apa yang ada di depan mereka. Harus diakui, sesuatu yang sangat mirip terjadi dalam teori sosial. Deskripsi etnografis, bahkan yang sangat bagus, paling banter hanya menangkap 2% (sebagian kecil) dari apa yang terjadi dalam perseteruan antara komunitas Nuer atau dalam adu ayam di Bali tertentu. Sebuah karya teoritis biasanya hanya berfokus pada sebagian kecil dari itu, mencabut mungkin satu atau dua helai dari jaringan keadaan manusia yang sangat kompleks, dan menggunakannya sebagai dasar untuk membuat generalisasi: katakanlah, tentang sifat konflik sosial atau tentang sifat (karakteristik) kinerja. Saya tentu tidak bermaksud mengatakan bahwa ada yang salah dalam reduksi teoritis semacam ini (saya mungkin sedang melakukannya sekarang).

Sebenarnya, saya menduga bahwa proses semacam itu diperlukan jika seseorang ingin mengatakan sesuatu yang sangat (sepenuhnya) baru mengenai dunia.

Pertimbangan mengenai peran analisis struktural, yang sangat terkenal didukung oleh Edmund Leach dalam Kuliah Kenangan Malinowski pertama hampir setengah abad yang lalu (1959). Saat ini analisis struktural dianggap sudah ketinggalan zaman; korpus teoritis Claude Levi-Strauss, samar-samar menggelikan (terasa agak kuno dan kadang konyol). Bagi saya, ini sangat disayangkan. Kelebihan utama analisis struktural adalah bahwa ia menyediakan teknik yang hampir sangat mudah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh teori yang baik: menjadikan hal-hal yang rumit menjadi lebih sederhana dan menciptakan skema materi yang mampu menyampaikan sesuatu yang tidak terduga. Kebetulan, begitulah cara saya benar-benar mengemukakan pendapat tentang Weber di atas:

Saya lebih suka melihat seseorang seperti Levi-Strauss sebagai tokoh heroik, seorang pria dengan keberanian intelektual yang kuat untuk mengejar modelnya (mengembangkan teorinya) sejauh mungkin, tidak peduli seberapa jelas hasilnya terkadang tidak masuk akal—atau, jika Anda lebih suka, seberapa banyak kekerasan yang ia lakukan terhadap realitas (mengabaikan kenyataan).

Selama seseorang tetap berada dalam ranah teori, maka, saya akan berpendapat bahwa penyederhanaan dapat menjadi bentuk kecerdasan. Masalah muncul ketika kekerasan tidak lagi bersifat metaforis. Di sini, izinkan saya beralih dari polisi imajiner ke polisi sungguhan. Seorang mantan petugas LAPD yang menjadi sosiolog (Cooper

1991) mengamati bahwa mayoritas dari mereka yang dipukuli polisi ternyata tidak bersalah atas kejahatan apa pun. “Polisi tidak memukuli pencuri”, katanya. Alasannya, jelasnya, sederhana: satu hal yang paling pasti akan membangkitkan reaksi kekerasan dari polisi adalah menantang hak mereka untuk “mendefinisikan (menentukan) situasi.” Jika apa yang saya katakan ini benar, inilah yang kita harapkan. Pentungan polisi adalah titik di mana keharusan birokrasi negara untuk memaksakan skema administratif yang sederhana, dan monopoli atas kekuatan koersif, bersatu. Maka, masuk akal jika kekerasan birokrasi terutama terdiri dari serangan terhadap mereka yang bersikeras pada skema atau interpretasi alternatif. Pada saat yang sama, jika seseorang menerima definisi terkenal Piaget mengenai kecerdasan matang sebagai kemampuan untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) berbagai perspektif (atau kemungkinan perspektif), orang dapat melihat, di sini, bagaimana tepatnya kekuasaan birokrasi, pada saat berubah menjadi kekerasan, secara harfiah menjadi bentuk kebodohan yang kekanak-kanakan.

Jika saya punya lebih banyak waktu, saya akan menjelaskan mengapa saya merasa pendekatan ini dapat menyarankan cara-cara baru untuk mempertimbangkan masalah-masalah lama. Dari perspektif Marxis, misalnya, orang mungkin memperhatikan bahwa gagasan saya tentang “kerja interpretatif” yang membuat kehidupan sosial berjalan lancar menyiratkan perbedaan mendasar antara domain produksi sosial (produksi orang dan hubungan sosial) di mana kerja imajinatif diturunkan kepada mereka yang berada di bawah, dan domain produksi komoditas di mana aspek-aspek imajinatif dari pekerjaan diturunkan kepada mereka yang berada di atas. Namun, dalam kedua kasus tersebut, struktur ketidaksetaraan menghasilkan struktur imajinasi yang tidak seimbang. Saya juga akan mengusulkan bahwa apa yang biasa kita sebut “keterasingan” sebagian besar adalah pengalaman subjektif hidup di dalam struktur yang tidak seimbang tersebut. Hal ini pada gilirannya memiliki implikasi untuk setiap politik pembebasan. Namun, untuk tujuan saat ini, izinkan saya untuk menarik perhatian pada beberapa implikasi untuk bidang antropologi.

Salah satunya adalah bahwa banyak teknik interpretatif yang kita gunakan, secara historis, lebih sering berfungsi sebagai senjata kaum lemah daripada sebagai instrumen kekuasaan. Renato Rosaldo (1986) membuat argumen terkenal bahwa ketika Evans-Pritchard, kesal karena tidak ada yang mau berbicara dengannya, akhirnya menatap kamp Nuer di Muot Dit “dari pintu tendanya”, ia menjadikannya setara dengan panoptikon Foucauldian. Logikanya adalah bahwa pengetahuan apa pun yang dikumpulkan dalam kondisi yang tidak setara memiliki fungsi disiplin (mendisiplinkan tubuh). Bagi saya, ini tidak masuk akal. Panoptikon adalah penjara. Para tahanan di bawah pengawasan tatapan itu, dan menginternalisasi perintahnya, karena jika mereka mencoba melarikan diri, atau melawan, mereka bisa dibunuh. Tanpa aparat pemaksaan, pengamat seperti itu direduksi menjadi setara dengan gosip lingkungan, bahkan kehilangan kekuatan sanksi opini publik.

Menurut saya, yang mendasari analogi ini adalah asumsi bahwa pengetahuan komprehensif semacam ini merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap proyek kekaisaran. Bahkan pemeriksaan catatan sejarah yang paling singkat sekalipun memperjelas bahwa kekaisaran cenderung tidak tertarik atau tidak tertarik sama sekali dalam mendokumentasikan materi etnografi. Sebaliknya, mereka cenderung tertarik pada pertanyaan tentang hukum dan administrasi. Untuk informasi tentang adat istiadat pernikahan yang eksotis atau ritual kematian, seseorang hampir selalu harus merujuk pada catatan para pelancong—seperti Herodotus, Ibnu Batutah, atau Zhang Qian—yaitu, pada deskripsi mengenai tanah-tanah yang berada di luar yurisdiksi (kewenangan) negara bagian tempat pelancong itu berasal.

Penelitian sejarah mengungkap bahwa penduduk Muot Dit pada kenyataannya, sebagian besar adalah mantan pengikut seorang nabi bernama Gwek yang telah menjadi korban pemboman RAF dan pemindahan paksa tahun sebelumnya (Johnson 1979, 1982, 1994), seluruh kejadian itu disebabkan oleh kebodohan birokrasi yang cukup umum (kesalahpahaman mendasar tentang hakikat kekuasaan dalam masyarakat Nuer, upaya untuk memisahkan populasi Nuer dan Dinka yang telah saling terkait selama beberapa generasi). Ketika Evans-Pritchard berada di sana (mengunjungi daerah tersebut), mereka masih menjadi sasaran penggerebekan hukuman dari otoritas Inggris. Evans-Pritchard diminta untuk pergi ke Nuerland pada dasarnya sebagai mata-mata, awalnya menolak, lalu akhirnya setuju, dengan alasan bahwa dia “merasa kasihan pada mereka”. Dia tampaknya dengan hati-hati menghindari pengumpulan informasi spesifik yang benar-benar diinginkan oleh pihak berwenang, sementara, pada saat yang sama, melakukan yang terbaik untuk menggunakan wawasannya yang lebih umum tentang cara kerja masyarakat Nuer untuk mencegah beberapa pelanggaran yang lebih bodoh, seperti yang dia sebut sebagai cara untuk “memanusiakan” pihak berwenang (Johnson 1982:245). Sebagai seorang etnografer, kemudian, dia akhirnya melakukan sesuatu

yang sangat mirip dengan pekerjaan perempuan tradisional: menjaga sistem dari bencana dengan intervensi yang bijaksana yang dimaksudkan untuk melindungi laki-laki yang tidak menyadari dan merasa penting diri itu, yang bertanggung jawab dalam konsekuensi kebutaan mereka sendiri.

Apakah akan lebih baik jika kita menjaga tangan kita tetap bersih? Bagi saya, ini adalah pertanyaan tentang hati nurani pribadi. Saya menduga bahaya moral yang lebih besar terletak pada tingkatan yang sama sekali berbeda. Pertanyaannya bagi saya adalah apakah pekerjaan teoretis kita pada akhirnya diarahkan untuk membatalkan, membongkar, beberapa dampak dari struktur imajinasi yang tidak seimbang ini, atau apakah—seperti yang dapat dengan mudah terjadi ketika bahkan ide-ide terbaik milik kita didukung oleh kekerasan yang dikelola secara birokratis—kita akhirnya malah memperkuatnya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada David Apter, Keith Breckenridge, Kryzstina Fevervary, Andrej Grubacic, Matthew Hull, Lauren Leve, Christina Moon, Stuart Rockefeller, Marina Sitrin, Steve Cupid Theodore, dan Hylton White atas saran dan dorongan (dukungan) terhadap proyek ini. Esai ini saya didedikasikan untuk ibu saya, untuk menghormati komitmen moral politiknya, sikap tidak hormatnya (sifat kritisnya), dan akal sehatnya.

BIBLIOGRAFI/DAFTAR PUSTAKA

Apter, David

1965 *The Politics of Modernization*. Chicago: University of Chicago Press.

1971 *Choice and the Politics of Allocation: a developmental theory*. New Haven: Yale University Press.

Breckenridge, Keith

2003 "Power Without Knowledge: Three Colonialisms in South Africa."

<http://www.history.und.ac.za/Sempapers/Breckenridge2003.pdf>.

2005 "Verwoerd's Bureau of Proof: Total Information in the Making of Apartheid." *History Workshop Journal* 59: 83–108

Cooper, Marc

1991 "Dum Da Dum-Dum". *Village Voice* April 16, 1991, pp.28–33.

Graeber, David

2006 *On the Nature of Politics: Magic and the Legacy of Slavery in Madagascar*. Bloomington: Indiana University Press.

Herzfeld, Michael

13

1994 *The Social Production of Indifference: Exploring the Symbolic Roots of Western Bureaucracy*. Chicago: University of Chicago Press.

Johnson, Douglas H.

1979 "Colonial Policy and Prophecy: the 'Nuer Settlement' 1929–20" in *Journal of the Anthropological Society of Oxford*, X/1.

1982 "Evans-Pritchard, the Nuer, and the Sudan Political Service." *African Affairs*, Vol. 81, No. 323. (Apr., 1982), pp. 231–246

1994 *Nuer Prophets*. Oxford: Clarendon Press.

Leach, Edmund

1959 "Rethinking Anthropology." *Man*:

Rosaldo, Renato

1986 "From the Door of His Tent: the Fieldworker and the Inquisitor." In *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography* (James Clifford and George Marcus, eds.), Berkeley: University of California Press, pp. 77–97.

Smith, Adam

XXX *Theory of Moral Sentiments*

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

David Graeber
Melampaui Kekuasaan/Pengetahuan
Eksplorasi kekuasaan, ketidaktahuan, dan kebodohan
2006

<https://theanarchistlibrary.org/library/david-graeber-beyond-power-knowledge>
Diterjemahkan oleh Aan Zaputra

sea.theanarchistlibrary.org